



**POLA INTERAKSI SISWA ANTAR SATUAN PENDIDIKAN
DALAM PERSPEKTIF KETELADANAN MORAL
DI KAMPUS DRACIK KABUPATEN BATANG**

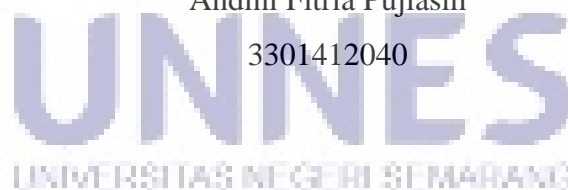
SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada prodi pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh

Andini Fitria Pujiasih

3301412040



**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu sosial Unnes pada:

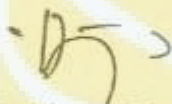
Hari : Kamis

Tanggal : 11 Agustus 2016

Menyetujui,

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II



Prof. Dr. Maman Rahman, M.Sc

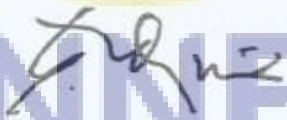
Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si.

NIP: 194806091976031001

NIP: 197112042010121001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan


UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

NIP: 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal: 17 Oktober 2016

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Drs. Suprayogi, M.Pd
NIP.195809051985031003

Prof. Dr Maman Rahman, M.Sc
NIP.1994806091976031001

Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si
NIP.197112042010121001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

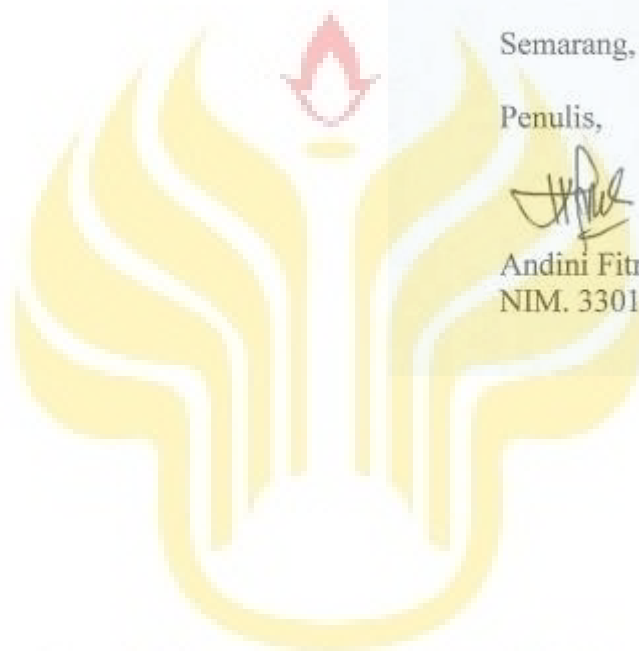


Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Agustus 2016

Penulis,

Andini Fitria Pujiasih
NIM. 3301412040

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS. Al-Insyirah 94:6-8).
- ❖ Manusia dinilai dari apa yang ia perbuat dan manfaat apa yang ia beri untuk sesama (Andini Fitria Pujiasih).
- ❖ Keteladanan tidak dapat dibuat-buat, karena orang lain cepat atau lambat akan merasakan dan mengetahuinya (Andini Fitria Pujiasih).

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT yang senantiasa menunjukkan keagunganNya di setiap langkah hidup saya.
2. Orang Tua terkasih, Ayahanda Muhtadin dan Ibunda Siti No'eni yang selalu mencurahkan doa-doa terbaik, dukungan dan kasih sayang tiada henti.
3. Adik tersayang, Fahmi Khoirul Latif dan Mohamad Falih Azmi yang senantiasa memberikan doa dan motivasi saat saya lemah.
4. Dandung Katon Wibowo, teman yang selalu ada untuk membangun semangat dan inspirasi dalam penulisan skripsi ini.
5. Kawan-kawan yang selalu memberikan dukungan dan motivasi, Novia, Putri, Riza, Laela, Dama, Miftaul, Maya, Jovita, Vera, Anisa dan Adeta.
6. Almamaterku.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kemurahan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pola Interaksi Sosial antar Satuan Pendidikan dalam Perspektif Keteladanan Moral di Kampus Dracik Batang.” Selama menyusun skripsi ini penulis telah banyak menerima bantuan, kerjasama, dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Drs. Tijan, M.Si. Ketua Jurusan PKn Universitas Negeri Semarang.
4. Bapak Prof Dr Maman Rahman, M.Sc, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Noorochmat Isdaryanto, S.S.,M.Si. Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Staf dan Karyawan Jurusan PKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
7. Bapak Kusnan yang berkenan menjadi informan dalam penelitian ini.
8. Guru SMP Negeri 3 Batang dan SMK Bhakti Praja Batang yang berkenan menjadi informan dalam penelitian ini.

9. Keluarga Besar Kontrakan Ibu Sarmonah.
10. Keluarga besar Civic Education 2012.
11. Sahabat PPL SMP Negeri 5 Magelang 2015.
12. Teman-teman KKN Desa Dukuhturi Tegal 2015.
13. Seluruh pihak yang telah mendukung terselesaikannya penulisan skripsi ini,
yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Ucapan terima kasih dan uraian doa semoga Allah SWT memberikan imbalan atas kebaikan yang telah diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

Semarang, Agustus 2016

Penulis,



Andini Fitria Pujasih
NIM. 3301412040

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Pujiasih, Andini Fitria.2016. *“Pola interaksi siswa antar satuan pendidikan dalam perspektif keteladanan moral di Kampus Dracik Batang”*. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Prodi PPKN-FIS UNNES. Pembimbing Prof. Dr Maman Rahman, M.sc., dan Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si. 96 Halaman.

Kata kunci: Interaksi, satuan pendidikan, keteladanan moral, Kampus Dracik.

Penelitian ini di latarbelakangi oleh adanya Kampus Dracik Batang yang terdiri dari satuan pendidikan yang berbeda-beda dalam satu lokasi yang saling berdekatan. Dengan letak yang saling berdekatan, interaksi siswa antar satuan pendidikan terjadi saat siswa datang ke sekolah, istirahat, dan pulang sekolah di lingkungan Kampus Dracik Batang. Interaksi antar siswa satuan pendidikan dapat menyebabkan contoh-mencontoh atau saling mencontoh dalam berperilaku di Kampus Dracik Batang. Terjadinya contoh-mencontoh atau saling mencontoh siswa antar satuan pendidikan di harapkan siswa yang lebih besar sadar bahwa perilakunya dapat diteladani siswa yang lebih kecil. Penelitian ini merumuskan tiga rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimanakah interaksi siswa antar satuan pendidikan dalam perspektif keteladanan moral di Kampus Dracik Batang?, 2) Bagaimana persepsi siswa terhadap interaksi siswa antar satuan pendidikan dalam perspektif keteladanan moral di Kampus Dracik Batang?, 3) Bagaimana pembinaan siswa oleh guru terhadap interaksi siswa antar satuan pendidikan dalam perspektif keteladanan moral di Kampus Dracik Batang?.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui interaksi siswa antar satuan pendidikan dalam perspektif keteladanan moral di Kampus Dracik Batang, 2) untuk mengetahui persepsi siswa terhadap interaksi siswa antar satuan pendidikan dalam perspektif keteladanan moral di Kampus Dracik Batang, 3) untuk mengetahui pembinaan siswa oleh guru terhadap interaksi siswa antar satuan pendidikan dalam perspektif keteladanan moral di Kampus Dracik Batang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Obyek penelitian ini adalah interaksi siswa antar satuan pendidikan di Kampus Dracik Batang. Metode pengumpulan data berupa metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukan bahwa;1) Interaksi siswa antar satuan pendidikan terjadi dalam dua bentuk, yaitu pola interaksi asosiatif dan pola interaksi disosiatif. Dalam pola interaksi asosiatif yaitu adanya kerjasama dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, PKS, basket, dan voli siswa antar satuan pendidikan. Dalam pola disosiatif yaitu adanya konflik pribadi siswa antar satuan pendidikan; 2) Persepsi siswa terhadap interaksi siswa antar satuan pendidikan yaitu interaksi siswa antar satuan pendidikan menimbulkan suatu keteladanan moral bagi siswa lain, misalnya meneladani cara berpakaian, berbicara, prestasi yang dimiliki siswa satuan pendidikan lain 3) Pembinaan siswa oleh guru dilakukan dengan memberikan pengarahan, motivasi, pembentukan karakter siswa dalam berinteraksi

dengan satuan pendidikan lain, dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan OSIS sebagai wadah interaksi antar siswa satuan pendidikan dalam hal yang positif.

Dari hasil penelitian ini saran-saran yang diberikan kepada; 1) Siswa sebaiknya tidak hanya berinteraksi dengan siswa satuan pendidikan saja, namun berinteraksi dengan siswa antar satuan pendidikan lain di lingkungan Kampus Dracik Batang. 2) Guru memberikan pembinaan dan pengarahan kepada siswa dalam berinteraksi dengan siswa antar satuan pendidikan lain secara terus menerus. 3) Sekolah hendaknya berkerjasama dengan sekolah lain yang ada di Kampus Dracik Batang dalam menyikapi dan mengawasi interaksi siswa antar satuan pendidikan.



ABSTRACT

Pujiasih, Andini Fitria.2016. *“Students’ Interactional Patterns across Educational Units in Perspective of Moral Exemplary in Dracik Batang Campus”*. Politics and Citizenship Department, Pancasila and Citizenship Study Program, Faculty of Social Sciences, Semarang State University. Advisor 1: Prof. Dr Maman Rahman, M.sc., Advisor 2: Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si. 96 pages.

Keywords: interactions, educational units, moral exemplary, Dracik campus

The background of this research is Dracik Batang campus which consists of some different educational units in one location and they are close each other. Due to this situation, the interactions among the students across the educational units occur when they go to school, have a break and go home. The interactions among the students across the educational units can cause mutual exemplary among themselves. . It is expected that the lower level or younger students are able to follow the upper and older ones. There are three main problems to be solved in this research: 1) How are the interactional patterns among the students across the educational units in the perspective of moral exemplary in Dracik Batang campus?, 2) How are the students' perceptions toward the interactions among the students across the educational units in the perspective of moral exemplary in Dracik Batang campus?, 3) How is the students’ development towards the interactions across the educational units in the perspective of moral exemplary in Dracik Batang campus?.

This research applied qualitative method. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation.

The results of the research show that: 1) the students’ interactional patterns can be divided into associative and dissociative. The associative patterns can be seen from the students’ cooperations in extracurricular activities such as scout, PKS (schools’ security patrol), and basketball, while the dissociative ones include the students’ personal conflicts across the educational units; 2) The students’ perceptions on the interactions across the educational units raise an exemplary moral for others, for example, imitating the way they dress, talk, and achievements of the students from other units; 3) The students’ development by the teachers is done by providing guidance, motivation, and character building in interacting with other educational units, and organizing extracurricular activities and students’ council (OSIS) as an interactional forum for the students.

From the results, the writer suggests that; 1) the students should not only interact within their own unit, but also with others inside the Dracik Batang campus environment. 2) The teachers should provide guidance and directions to the students in interacting with others across the educational units continuously; 3) the school should cooperate with others in Batang Dracik campus in addressing and overseeing the students’ interactions across the educational units.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Diskripsi Teoritis.....	9
1. Interaksi Sosial.....	9
2. Bentuk atau pola interaksi sosial.....	11
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial.....	14
4. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial.....	18
5. Kelompok sebaya	20
6. Keteladanan moral	25
7. Persepsi	28
8. Pembinaan.....	29
B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan.....	32
C. Kerangka Berpikir.....	36

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian	39
B. Fokus Penelitian	40
C. Sumber Data.....	42
1. Sumber Data Primer.....	42
2. Sumber Data Sekunder.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
1. Teknik Observasi	44
2. Teknik Wawancara.....	46
3. Teknik Dokumentasi	46
E. Uji Keabsahan Data.....	47
F. Teknik Analisis Data.....	48
1. Periode Pengumpulan Data	48
2. Reduksi Data	49
3. Penyajian Data	49
4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi	49
G. Prosedur Penelitian.....	50
1. Pra Penelitian.....	50
2. Pelaksanaan Penelitian	51
3. Laporan Penelitian.....	51

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	53
1. Gambaran Umum Kampus Dracik Batang.....	53
a. Deskripsi wilayah.....	53
b. Sejarah Terbentuknya Kampus Dracik Batang.....	54
2. Interaksi siswa antar satuan pendidikan antar satuan pendidikan dalam perspektif keteladanan moral	57
a. Interaksi antara siswa SD dengan SD	57
b. Interaksi antara siswa SD dengan SMP	60
c. Interaksi antara siswa SD dengan SMA.....	63
d. Interaksi antara siswa SD dengan SMK.....	64

e. Interaksi antara siswa SMP dengan SMA	66
f. Interaksi antara siswa SMP dengan SMK	69
g. Interaksi antara siswa SMA dengan SMA	71
h. Interaksi antara siswa SMA dengan SMK	73
i. Interaksi antara siswa SMK dengan SMK	76
3. Persepsi siswa terhadap interaksi siswa antar satuan pendidikan dalam perspektif keteladanan moral	79
a. Interaksi siswa antar satuan pendidikan menimbulkan suatu keteladanan bagi siswa lain	79
b. Interaksi siswa antar satuan pendidikan tidak menimbulkan suatu keteladanan bagi siswa lain	81
4. Pembinaan siswa oleh guru terhadap interaksi siswa antar satuan pendidikan dalam perspektif keteladanan moral	82
a. Pembinaan siswa dalam berinteraksi dengan siswa satuan pendidikan lain oleh guru SD	83
b. Pembinaan siswa dalam berinteraksi dengan siswa satuan pendidikan lain oleh guru SMP	83
c. Pembinaan siswa dalam berinteraksi dengan siswa satuan pendidikan lain oleh guru SMA dan SMK	85
B. Pembahasan	86
a. Pola interaksi siswa antar satuan pendidikan dalam perspektif Keteladanan Moral di Kampus Dracik Batang	86
b. Persepsi siswa terhadap pola interaksi siswa antar satuan pendidikan dalam perspektif keteladanan moral di Kampus Dracik Batang	93
c. Pembinaan siswa oleh guru dalam berinteraksi dengan siswa satuan pendidikan lain	94
BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
Lampiran	102

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berfikir	36
Bagan 2. Model Interaktif Analisis Data.....	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Gambar peta Kampus Dracik Batang.....	52
Gambar 4.2 Siswa SD Proyonanggan 11 dan SD Proyonanggan 9 di lingkungan kampus Dracik Batang	57
Gambar 4.3 Siswa SD dan SMP saat membeli makanan	60
Gambar 4.4 Siswa SMA saat melatih pramuka siswa SD	62
Gambar 4.5 Siswa SMA dan SMP saat kegiatan PKS.....	66
Gambar 4.6 Siswa SMP dan SMA sedang menunggu angkot.....	71
Gambar 4.7 Siswa SMK dan SMA saat bermain voly bersama	74
Gambar 4.8 Siswa SMK dan SMK lain saat berkumpul di lingkungan Kampus Dracik.....	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Penelitian

Lampiran 3. Peta Kampus Dracik Batang

Lampiran 4. Daftar informan

Lampiran 5. Hasil Dokumentasi

Lampiran 6. Hasil wawancara

Lampiran 7. Reduksi data

Lampiran 8. Rancangan instrument penelitian

Lampiran 9. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal pikiran yang membedakan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup berkelompok atau senantiasa selalu ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan yang diwujudkan dengan melakukan hubungan timbal balik disebut “interaksi”. Interaksi terjadi apabila ada hubungan timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lain.

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorang dengan kelompok manusia (Soekanto, 2006:61). Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Abdulsyani, 2007:151).

Setiap manusia pasti memiliki rasa ingin berinteraksi dengan orang lain. Hidup bersama antara manusia yang satu dengan yang lain berlangsung di berbagai bentuk hubungan dalam berbagai jenis situasi. Salah satunya interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat siswa berkumpul, bermain dan berbagi keceriaan antara siswa satu dengan yang lain. Dalam lingkungan sekolah setiap siswa saling membutuhkan siswa lain untuk

berinteraksi, karena dengan berinteraksi seseorang merasa mempunyai keseimbangan dalam hidup dan merasa dibutuhkan oleh individu lain.

Kampus Dracik merupakan kawasan yang difungsikan sebagai kampus pendidikan di Kabupaten Batang. Kampus Dracik terdiri dari berbagai macam jenjang pendidikan dari TK sampai SMA. Tujuan didirikannya Kampus Dracik Batang adalah untuk memajukan kualitas pendidikan masyarakat Batang dan menjadikan Kampus Dracik Batang sebagai percontohan kampus terpadu agar kesadaran pendidikan masyarakat Batang semakin baik.

Kawasan Kampus Dracik Batang terdapat sepuluh sekolah dari jenjang pendidikan TK, SD, SMP, SMA dan SMK dengan lokasi sekolah satu dengan yang lain saling berdekatan, dan mengelilingi lapangan Dracik Batang. Lokasi sekolah yang saling berdekatan ini tentu mendorong terjadinya interaksi antar siswa.

Interaksi antara siswa yang terjadi di Lingkungan Kampus Dracik Batang tidak hanya terjadi antar siswa satu sekolah saja, namun interaksi siswa yang berbeda sekolah atau siswa antar satuan pendidikan dapat terjadi dengan mudah, ketika siswa datang ke sekolah, istirahat, dan pulang sekolah di lingkungan Kampus Dracik Batang. Interaksi antara siswa satuan pendidikan terjadi karena adanya kesadaran antara kedua belah pihak akan kebutuhan untuk hidup saling berdampingan serta damai.

Interaksi siswa antar satuan pendidikan dapat menimbulkan suatu bentuk atau pola yang bervariasi yaitu pola interaksi asosiatif atau disosiatif. Dengan adanya pola interaksi siswa antar satuan pendidikan di kampus Dracik

Batang tersebut, maka dapat menyebabkan adanya sikap saling contoh mencontoh yang dilakukan antar siswa satuan pendidikan atau saling mencontoh siswa yang sama jenjang pendidikannya. Perilaku seperti ini biasanya dilakukan oleh siswa karena masih memiliki emosi yang tinggi, pencarian identitas, dan bertingkah laku seperti orang yang dirasakan sebagai sosok ideal.

Dengan adanya sikap contoh mencontoh dan saling mencontoh yang dilakukan, siswa yang jenjang pendidikan lebih tinggi diharapkan sadar bahwa dalam hal bertingkah dan berperilaku di lingkungan Kampus Dracik Batang dapat dicontoh dan teladani oleh siswa yang lebih rendah jenjang pendidikannya.

Pada dasarnya interaksi siswa antar satuan pendidikan yang terjadi di Kampus Dracik Batang dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya latar belakang siswa yang berbeda, persepsi siswa terhadap siswa satu sama lain, tingkatan sekolah siswa yang berbeda yang menyebabkan variasi hubungan atau pola interaksi antar siswa satuan pendidikan di Kampus Dracik.

Bertolak dari uraian-uraian yang telah dijelaskan tersebut, menarik untuk diteliti dalam bentuk tulisan ilmiah skripsi dengan judul “Pola Interaksi Siswa antar Satuan Pendidikan dalam Perspektif Keteladanan Moral di Kampus Dracik Batang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah interaksi siswa antar satuan pendidikan dalam perspektif keteladanan moral di Kampus Dracik Kabupaten Batang?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap interaksi siswa antar satuan pendidikan dalam perspektif keteladanan moral di Kampus Dracik Kabupaten Batang?
3. Bagaimana pembinaan siswa oleh guru terhadap interaksi siswa antar satuan pendidikan dalam perspektif keteladanan moral di Kampus Dracik Kabupaten Batang?

C. Tujuan

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui interaksi siswa antar satuan pendidikan dalam perspektif keteladanan moral di Kampus Dracik Kabupaten Batang.
2. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap interaksi siswa antar satuan pendidikan dalam perspektif keteladanan moral di Kampus Dracik Kabupaten Batang.
3. Untuk mengetahui pembinaan siswa terhadap interaksi siswa antar satuan pendidikan dalam perspektif keteladanan moral di Kampus Dracik Kabupaten Batang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini baik teoritis maupun praktis adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, harapannya dapat mengembangkan teori-teori sosial yaitu:

- a. Teori interaksi sosial.
- b. Teori Pola interaksi asosiatif dan disosiatif

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian mengenai pola interaksi siswa antar satuan pendidikan dalam perspektif keteladanan di Kampus Dracik Batang diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan siswa dalam menyikapi dan meningkatkan interaksi sosial siswa antar satuan pendidikan dalam perspektif keteladanan moral.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bagi guru dapat menjadi pertimbangan dalam menyikapi dan membina siswa dalam interaksi siswa antar satuan pendidikan yang terjadi di Kampus Dracik Batang.

c. Bagi Sekolah di Kampus Dracik

Penelitian ini bagi sekolah yaitu memberikan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kerjasama dengan sekolah lain dalam menyikapi interaksi antar siswa di Kampus Dracik Batang.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah dimaksudkan untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran serta untuk memperoleh kesamaan pandangan antar pembaca dan penulis. Batasan istilah juga dapat digunakan untuk membatasi obyek pembahasan agar mengarah pada pokok permasalahan atau pembahasan. Judul penelitian ini adalah “Pola Interaksi Siswa antar Satuan Pendidikan dalam Prespektif Keteladanan Moral di Kampus Dracik Kabupaten Batang”.

Agar tidak menimbulkan keambiguan atau salah pengertian atas judul yang penulis ambil, maka dalam batasan istilah ini penulis jelaskan seraca rinci sebagai berikut:

1. Pola Interaksi

Pola interaksi merupakan gambaran hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2006:55).

Menurut Chaplin dalam Kamus lengkap Psikologi (1999:254) Interaksi adalah satu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada satu sistem akan mempengaruhi kejadian yang terjadi pada sistem lainnya. Interaksi dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Abdulsyani, 2007:153).

Pola interaksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran atau bentuk interaksi yang terjadi antara siswa antar satuan pendidikan di Kampus Dracik Kabupaten Batang.

2. Satuan pendidikan

Pengertian satuan pendidikan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud satuan pendidikan adalah sekolah yang meliputi: Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan yang berada di Kampus Dracik Kabupaten Batang.

3. Keteladanan Moral

Keteladanan berasal dari kata “Teladan” yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (Hawi, 2014:83). Keteladanan adalah sifat menaati hal-hal yang baik dan menjadi contoh dalam menjalani kehidupan sehingga tidak terjerumus pada tindakan yang merugikan (Ilahi, 2014:52).

Moral adalah suatu perbuatan atau tingkah laku manusia yang timbul karena adanya interaksi antara individu-individu di dalam pergaulan (Daroeso, 1986:22).

Keteladanan moral dalam penelitian ini adalah suatu perilaku yang dijadikan contoh atau teladan bagi orang lain, berupa contoh sikap dan

perbuatan yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat yang mengarah kepada perbuatan baik untuk di tiru.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teoritis

1. Interaksi sosial

a. Pengertian Interaksi sosial

Menurut Gillin & Gillin (dalam Setiadi, 2007:91) kehidupan sosial masyarakat dikenal adanya proses sosial yang merupakan kunci dari kehidupan sosial. Interaksi mengacu pada hubungan antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok yang didalamnya terdapat kontak sosial dan komunikasi baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok biasa disebut dengan proses Interaksi sosial. Interaksi sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Abdulsyani, 2007:153).

Dalam kehidupan sosial terkecil, seorang individu terjerat dalam hubungan sosial antara anggota keluarga dimana ia dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan sosial tersebut. Pada tingkat berikutnya, hubungan sosial diperluas menjadi hubungan bertetangga yang tinggal berdekatan dengan rumahnya.

Pola-pola hubungan sosial yang teratur dapat terbentuk apabila ada tata kelakuan atau perilaku dan hubungan yang sesuai dengan situasi dan

kondisi masyarakat. Sistem ini merupakan pranata sosial yang didalamnya terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman serta ada lembaga sosial yang mengatur sehingga interaksi sosial dapat berjalan teratur.

Pengertian interaksi sosial menurut Borner (dalam Gerungan, 1988:57) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan antar individu yang satu dengan yang lainnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Soekanto (2006: 55) bahwa interaksi sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorang dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada.

Interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing-masing, maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Di dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok

lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran. Menurut Soerjono Soekanto di dalam pengantar sosiologi, interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain, maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan-kegiatan antara individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Bentuk atau pola interaksi

Menurut Soekanto (2006: 55) pola interaksi sosial merupakan gambaran hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang-orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia. Pola interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Pola-pola interaksi sosial sangat kompleks. Interaksi atau proses sosial (hubungan timbal-balik yang dinamis diantara unsur-unsur sosial)

dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pola interaksi asosiatif dan pola interaksi disosiatif (Nurhayati, 2009:15).

Pola interaksi asosiatif merupakan proses-proses yang mendorong dicapainya akomodasi, kerjasama dan asimilasi, yang pada giliran selanjutnya menciptakan keteraturan sosial. Pola interaksi disosiatif merupakan proses-proses yang mengarah kepada terciptanya bentuk-bentuk hubungan sosial yang berupa persaingan (kompetisi), kontravensi ataupun konflik (pertikaian), yang pada giliran berikutnya menghambat terjadinya keteraturan sosial.

Soekanto (2006:65-97) menggolongkan proses sosial terjadi akibat adanya interaksi sosial menjadi dua macam yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif.

1) Pola interaksi asosiatif

Proses Asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerjasama timbal balik antara orang perorang atau kelompok satu dengan yang lainnya. Di mana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama. Adapun macam-macam dari proses asosiatif antara lain:

a) Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Proses terjadinya *cooperation* lahir apabila di antara individu dan kelompok yang bertujuan agar tujuan-tujuan mereka tercapai. Begitu pula apabila individu atau kelompok merasa adanya ancaman dan bahaya dari luar, maka proses *cooperation* ini akan bertambah kuat.

Kerjasama merupakan bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas-aktivitas tertentu yang ditunjukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas-aktivitas masing-masing. Ada beberapa bentuk *cooperation*, antara lain:

- (1) *Gotong royong*
- (2) *Bergaining*

- (3) *Co-optation*
- (4) *Coalition*
- (5) *Join-Vanture*

b) Akomodasi

Akomodasi yaitu proses sosial dengan dua makna, pertama adalah proses sosial yang menunjukkan pada sesuatu keadaan yang seimbang (*equilibrium*) dalam interaksi sosial antara individu dan antara kelompok di dalam masyarakat, terutama yang ada hubungannya dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Kedua adalah menuju pada suatu proses yang sedang berlangsung, dimana *accomodation* menampakkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi di masyarakat, baik pertentangan yang terjadi di antara individu, kelompok dan masyarakat, maupun dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat. Bentuk-bentuk akomodasi adalah sebagai berikut:

- (1) *Coersion*
- (2) *Compromise*
- (3) *Mediaton*
- (4) *Conciliation*
- (5) *Toleration*
- (6) *Statemate*
- (7) *Adjudication*

c) Asimilasi

Asimilasi adalah usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat antara orang perorang atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

2) Pola interaksi Disosiatif

Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada masyarakat. Bentuk-bentuk proses disosiatif adalah persaingan, kompetisi, dan konflik.

a) Persaingan

Persaingan atau *competetion* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

b) Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi merupakan bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian kontraversi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu.

c) Pertentangan

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi Sosial

Pada interaksi sosial terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu:

1) Faktor Imitasi

Menurut Gabriel Tarde, imitasi berasal dari kata *imitation* yang berarti peniruan. Hal ini disebabkan karena manusia pada dasarnya *individualis*. Namun di pihak lain manusia mempunyai kesanggupan untuk meniru sehingga di dalam masyarakat terdapat kehidupan sosial (Slamet, 2004:13)

Selanjutnya ada yang berpendapat bahwa *with imitation one person copies another*, artinya individu mencontoh yang lain, sehingga individu memiliki *a passive role in relation* dengan individu lain. Sementara itu ada pula yang menyebutkan *imitation is to copy or produce action of another*. Jadi, tingkah laku yang dihasilkan berasal dari individu lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa imitasi yang dilaksanakan individu serupa dengan *idio-motor action*, yaitu adanya tingkah laku yang bersifat

otomatis sehingga menimbulkan atau mengakibatkan tingkah laku yang seragam.

Menurut Choros (dalam Slamet, 2004:14) persyaratan adanya imitasi sebagai berikut:

- a) Harus ada minat/perhatian terhadap hal/sesuatu yang akan diimitasi. Minat/perhatian merupakan tuntutan pertama dalam imitasi dari tiap individu yang merupakan sesuatu yang membedakan hasil imitasi antara individu satu dengan yang lain.
- b) Harus ada sikap menjunjung tinggi atau mengagumi pada hal-hal yang diimitasi sesuatu hal yang dihargai/dijunjung tinggi pasti sesuatu yang lebih baik daripada yang dimiliki oleh individu yang akan mengadakan imitasi atau sesuatu yang tidak dimiliki oleh individu.
- c) Harus ada penghargaan sosial yang tinggi. Individu mengadakan imitasi dengan maksud agar tingkah lakunya dapat mendatangkan penghargaan sosial di dalam lingkungannya.
- d) Harus ada pengetahuan dari individu. Pengetahuan individu dapat menentukan hasil imitasi dari masing-masing individu walaupun ketiga persyaratan telah sama-sama dipenuhi individu.

Setiap individu yang mengadakan imitasi dapat menempuh berbagai cara sehingga mengakibatkan bermacam-macam imitasi yang terjadi.

Baldwin (dalam Slamet, 2004:16) melihat ada dua macam interaksi:

- a) *Nondeliberete imitation*, yaitu suatu peniruan yang berlangsung tanpa mengetahui maksud dan tujuan dari peniruan tersebut.
- b) *Delibrete imitation*, yaitu suatu peniruan yang berlangsung dengan sengaja, artinya peniruan dengan maksud dan tujuan tertentu dari peniruan yang dilaksanakan.

Dalam setiap imitasi yang tidak sengaja, terkandung tiga tahapan yang harus dilalui.

a) Tahap proyeksi

Pada tahap ini individu memperoleh kesan dari sesuatu yang akan diimitasi.

b) Tahap subjektif

Pada tahap ini individu cenderung untuk menerima hal-hal yang akan diimitasi, misalnya sikap dan tingkah laku dari individu lain.

c) Tahap objektif

Pada tahap ini individu telah menguasai apa yang akan diimitasi sehingga akhirnya ia dapat berbuat seperti individu lain yang akan diimitasi.

Di dalam setiap proses imitasi, dalam hubungannya dengan interaksi sosial, dapat berakibat positif dan negatif.

a) Akibat Positif, antara lain:

- (1) Dapat diperoleh kecakapan dengan segera;
- (2) Adanya tingkah laku yang seragam;
- (3) Dapat mendorong individu/kelompok untuk bertingkah laku.

b) Akibat negatif, antara lain:

- (1) Apabila yang diimitasi hal-hal yang salah, dapat menimbulkan kesalahan massal;
- (2) Cara berfikir kritis dapat dihambat dengan imitasi.

2) Faktor Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (tanpa sadar), maupun dengan disengaja karena sering kali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya proses identifikasi berlangsung dalam keadaan di mana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain (yang menjadi idealnya) sehingga pandangan, sikap, maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat melembaga dan bahkan menjiwainya. Nyata bahwa berlangsungnya identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh-pengaruh yang lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung melalui proses sugesti atau imitasi.

3) Faktor Sugesti

Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Faktor sugesti memegang peranan yang besar pula dalam pembentukan norma-norma kelompok, prasangka-prasangka sosial, norma-norma sosial, norma-norma politik, dan lain-lainya. Sebab pada orang kebanyakan di antara pedoman tingkah lakunya itu banyak dari adat kebiasaan yang diambil dengan begitu saja, dari lingkungan sekitarnya. Proses sugesti hampir sama dengan imitasi akan tetapi titik tolaknya

berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang dilanda oleh emosi, yang menghambat daya pikir secara rasional.

4) Faktor Simpati

Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan sangat penting. Walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Inilah perbedaan utamanya dengan identifikasi yang didorong oleh keinginan untuk belajar dari pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan-kelebihan atau kemampuan-kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional tetapi terhadap penilaian perasaan, seperti juga pada proses identifikasi misalnya salah satu siswa sedih karena teman sebangkunya sakit, maka siswa ikut merasakan kesedihan, itulah yang dinamakan simpati.

d. Syarat-syarat terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial terjadi apabila memenuhi dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial (Soekanto, 2006:59).

1) Kontak sosial

Kata kontak sosial berasal dari *con* atau *costum* yang artinya bersama-sama dan kata *tango* yang artinya menyentuh. Jadi secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik kontak baru terjadi apabila

terjadi hubungan badaniah. Namun demikian, dalam kontak sosial tidak harus terjadi persentuhan. Orang melakukan kontak sosial melalui pihak-pihak lain dengan menggunakan sarana tertentu seperti melalui telepon, handphone, surat elektronik, dan sebagainya. Wujud kontak sosial dibedakan menjadi tiga antara lain:

- a) Kontak antar individu
- b) Kontak anatar kelompok
- c) Kontak sosial antara individu dan suatu kelompok

Menurut Soedjono (dalam Abdulsyani, 2007:154) kontak sosial dibedakan menjadi dua macam:

- a) Kontak sosial primer adalah kontak sosial dalam bentuk tatap muka, bertemu, jabat tangan, bercakap-cakap antara pihak yang melakukan kontak sosial.
- b) Kontak sosial sekunder adalah kontak sosial tidak langsung, yaitu suatu kontak sosial yang membutuhkan perantara. Hal ini sama halnya dengan hubungan secara tidak langsung, misalnya; melalui telepon, radio, surat, dan lain-lain.

2) Komunikasi sosial

Komunikasi sosial adalah syarat pokok lain daripada proses sosial. Komuikasi sosial yaitu persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi teradap sesuatu (Abdulsyani, 2007:155).

Menurut Soedjono (dalam Abdulsyani, 2007:154) komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang

berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan di satu pihak orang atau sekelompok orang dapat diketahui dan dipahami oleh pihak orang atau sekelompok orang lain.

2. Kelompok Sebaya (*peer grup*)

a. Latar belakang timbulnya kelompok sebaya

Menurut Havinghurst (dalam Slamet, 2004:34) dalam kehidupan sehari-hari, individu hidup dalam tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak tumbuh dan berinteraksi dalam dua dunia sosial yaitu dunia orang dewasa misalnya orang tuanya, gurunya, dan tetangganya dan dunia *peer grup*-nya (sebayanya) misalnya kelompok permainan, kelompok teman di sekolah dan teman-temannya.

Dari dua dunia sosial tersebut terdapat perbedaan dasar dan perbedaan pengaruh. Perbedaan dasar yaitu dalam dunia orang dewasa, anak selalu dalam posisi subordinat status (status bawahan) dengan kata lain status dunia dewasa selalu di atas anak. Sedangkan dalam dunia sebayanya, anak mempunyai status yang sama di antara yang lain. Jadi kelompok sebaya berada di bawah orang dewasa. Anak-anak kelompok sebaya ini biasanya membutuhkan kelompok sendiri karena ada kesamaan dalam pembicaraan di segala bidang.

Dalam perbedaan pengaruh kelompok sebaya makin lama makin penting fungsinya, jadi pengaruh keluarga makin kecil.

b. Fungsi *peer grup*

Sebagai kelompok sosial yang lain, kelompok sebaya juga mempunyai fungsi. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

1) Mengajarkan Kebudayaan

Dalam *peer grup* diajarkan kebudayaan yang berada di tempat itu. Misalnya, orang luar negeri masuk Indonesia maka teman sebayanya di Indonesia mengajarkan kebudayaan Indonesia.

2) Mengajarkan mobilitas sosial

Mobilitas sosial adalah perubahan status yang lain. Misalnya ada kelas menengah dan kelas rendah (tingkat sosial). Dengan adanya kelas rendah pindah ke kelas menengah dinamakan mobilitas sosial.

3) Membantu peranan sosial yang baru

Kelompok sebaya memberi kesempatan bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru. Misalnya anak belajar bagaimana menjadi pemimpin yang baik dan sebagainya.

4) Kelompok sebaya sebagai sumber informasi bagi orang tua dan guru bahkan untuk masyarakat

5) Dalam kelompok sebaya, individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain. Karena dalam kelompok sebaya

ini mereka dapat merasakan kebersamaan dalam kelompok dan saling tergantung satu sama lain

- 6) Kelompok sebaya mengajar moral orang dewasa.

Anggota kelompok sebaya bersikap dan bertingkah laku seperti orang dewasa. Untuk mempersiapkan diri menjadi orang dewasa mereka belajar memperoleh kemandirian sosial. Tingkah laku mereka seperti orang dewasa tetapi mereka tidak mau disebut dewasa. Mereka ingin melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bantuan orang dewasa dan ingin menunjukkan bahwa mereka juga bisa berbuat seperti orang dewasa.

- 7) Anggota kelompok sebaya bersikap dan bertingkah laku seperti orang dewasa. Untuk mempersiapkan diri menjadi orang dewasa mereka belajar memperoleh kemandirian sosial. Berbeda dengan anak bergabung dengan orang dewasa, anak akan sulit mengutarakan pendapat atau bertindak karena status orang dewasa selalu berada di atas dunia anak sebaya.

- 8) Di dalam kelompok sebaya anak-anak mempunyai organisasi sosial yang baru.

- 9) Anak belajar tentang tingkah laku yang baru, yang tidak terdapat dalam keluarga. Dalam keluarga yang strukturnya lebih sempit, anak belajar bagaimana menjadi anak dan saudara. Sekarang dalam kelompok sebaya mereka belajar tentang bagaimana menjadi teman, bagaimana mereka berorganisasi, bagaimana

berhubungan dengan anggota kelompok yang lain, dan bagaimana menjadi seorang pemimpin dan pengikut. Kelompok sebaya menyediakan peranan yang cocok bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru.

c. Ciri-ciri kelompok sebaya

Adapun ciri-ciri kelompok sebaya (Slamet, 2004:40) adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas.
- 2) Bersifat sementara.
- 3) Kelompok sebaya mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas.
- 4) Anggotanya adalah individu yang sebaya.

d. Pengaruh Perkembangan Kelompok Sebaya

Pada dasarnya manusia disamping sebagai makhluk sosial juga sebagai makhluk individu/pribadi. Dalam perkembangan sosialnya, anak juga dipengaruhi oleh perkembangan kepribadiannya. Kelompok sebaya juga berpengaruh baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan kelompok.

Menurut Havinghurst (dalam Slamet, 2004:34) pengaruh perkembangan kelompok sebaya ini mengakibatkan adanya kelas sosial, *in grup*, dan *out grup*.

- 1) Kelas sosial

Pembentukan kelompok sebaya berdasarkan status sosial ekonomi individu sehingga dapat digolongkan atas kelompok kaya dan kelompok miskin.

2) *In grup* dan *out Grup*

In grup adalah teman dalam kelompok sedangkan *out grup* adalah teman sebaya diluar kelompok.

Pengaruh positif dari kelompok sebaya adalah sebagai berikut.

- 1) Apabila dalam hidupnya individu memiliki kelompok sebaya maka lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang.
- 2) Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan.
- 3) Apabila individu masuk dalam kelompok sebaya, setiap anggota akan dapat membentuk masyarakat yang dapat direncanakan sesuai dengan kebudayaan yang mereka anggap baik (menyeleksi kebudayaan dari beberapa temannya).
- 4) Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan dan melatih kecakapan bakatnya.
- 5) Mendorong individu untuk bersifat mandiri.
- 6) Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok.

Pengaruh negatif dari kelompok sebaya adalah sebagai berikut.

- 1) Sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan.
- 2) Tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk.

- 3) Menimbulkan rasa iri pada anggota yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya.
- 4) Timbulnya persaingan antar anggota kelompok.
- 5) Timbulnya pertentangan atau gap-gap antar kelompok sebaya.
Misalnya, antar kelompok kaya dengan kelompok miskin.

3. Keteladanan Moral

a. Pengertian Keteladanan

Hawi (2014:83) menyatakan bahwa keteladanan berasal dari kata “Teladan” yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Dalam Bahasa Arab adalah *usuwan al-khasanah*. Dilihat dari kalimatnya *usuwan al-khasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *uswatun* dan *khasanah*. Menurut Mahmud Yunus (dalam Hawi, 2014:83) *uswatun* sama dengan *qudwah* yang berartikan ikutan, sedangkan “khasana” diartikan sebagai perbuatan yang baik”, Jadi *uswatun khasanah* adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain.

Keteladanan ini merupakan perilaku seseorang yang sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan dan dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui atau melihatnya. Pada umumnya keteladanan ini berupa contoh tentang sifat, sikap dan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh.

Keteladanan adalah sifat menaati hal-hal yang baik dan menjadi contoh dalam menjalani kehidupan sehingga tidak terjerumus pada tindakan yang merugikan (Ilahi, 2014: 52). Dalam kamus Besar Bahasa

Indonesia disebutkan bahwa "keteladanan" adalah kata dasar dari keteladanan ialah "teladan" yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh.

b. Pengertian Moral

Menurut Lorens Bagus (dalam Sjarkawi, 2006:27) moral berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *mos*, (adat Istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup). Moral adalah hal yang yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Moral dapat diartikan sebagai sarana untuk mengukur benar-tidaknya atau baik-tidaknya tindakan manusia.

Pengertian lain tentang moral berasal dari Bouman yang mengatakan bahwa moral adalah suatu perbuatan atau tingkah laku manusia yang timbul karena adanya interaksi antara individu-individu di dalam pergaulan (Daroeso, 1986:22).

Huky (dalam Daroeso, 1986:22) menjelaskan bahwa untuk memahami moral dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- 1) Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan diri pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.
- 2) Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
- 3) Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.

Daroeso (1986:23) mengartikan bahwa moral adalah sebagai keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat. Norma moral merupakan penjabaran yang konkret dari nilai-nilai yang diyakini oleh suatu masyarakat atau bangsa. Moral merupakan ganjaran baik buruknya kelakuan manusia. Moral memiliki sifat mewajibkan agar seseorang bertindak atau bertingkah laku sesuai dengan hukum moral.

Dengan melihat beberapa pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa moral memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik atau buruk terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku ini berdasarkan diri pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dikatakan bermoral, bila mana orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat, baik apakah itu norma agama, norma hukum dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keteladanan moral adalah suatu perilaku yang dijadikan contoh atau teladan bagi orang lain, berupa contoh sikap dan perbuatan yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat yang mengarah kepada perbuatan baik untuk di tiru.

4. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Pengertian persepsi dalam kamus lengkap psikologis bahwa persepsi merupakan proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera (Chaplin, 1999:358).

Persepsi merupakan proses pengorganisasian penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan suatu aktivitas yang *integrated* dalam diri individu (Walgito, 2003:46). Persepsi dapat pula diuraikan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi di definisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari apa yang ada disekeliling kita, termasuk sadar akan diri sendiri (Saleh dan Wahab, 2004:88).

Persepsi dapat berasal dari luar individu dan dari dalam individu yang bersangkutan. Dalam persepsi, meskipun stimulusnya sama akan tetapi karena pengalaman yang tidak sama, kemampuan berfikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan individu lain yang tidak sama. Keadaan itu memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual

(Davidov dalam Walgito, 2003:46). Pengalaman-pengalaman siswa sendiri dapat diperoleh dari pergaulan dengan orang lain. Pergaulan ini ternyata saling mempengaruhi. Persepsi juga dapat diartikan bagaimana seseorang membuat kesan pertama, prasangka apa yang mempengaruhi mereka dan jenis informasi apa yang kita pakai untuk sampai terhadap kesan tersebut dan bagaimana akuratnya kesan kita (Sears dkk, dalam Sugiyo, 2005:34)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu tanggapan atau penginterpretasian yang berasal dari diri kita sendiri mengenai suatu objek atau peristiwa, biasanya tanggapan tersebut awalnya timbul dari sebuah stimulus yang ditangkap oleh alat indera. Persepsi dapat pula diartikan sebagai proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima organisme berupa peristiwa, pengalaman, informasi, memperhatikan, dan menafsirkan kesan yang terakhir dengan kesimpulan tentang objek dan memaknai objek.

5. Pembinaan

a. Pengertian pembinaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan yang dilakukan secara efisien untuk memperoleh hasil yang baik (KBBI, 2003: 152). Sedangkan menurut Mangunhardjana (1989: 12) definisi tentang pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki

dengan tujuan membantu ruang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan bekerja yang sedang dijalani dengan efektif.

Selanjutnya Mangunhardjana (1989: 11) juga memberikan pernyataan bahwa pembinaan adalah terjemahan dari kata *training* berarti latihan, pendidikan, pembinaan, bimbingan. Pembinaan menekankan pada pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Unsur dari pembinaan adalah mendapatkan sikap (*attitude*) dan kecakapan (*skill*).

Dalam pembinaan terjadi proses melepas hal-hal yang sudah dimiliki, *delearning*, berupa pengetahuan dan praktek yang sudah tidak membantu dan menghambat hidup. Dan mempelajari, *learning*, pengetahuan dan praktek baru yang meningkatkan hidup. Tujuannya agar orang yang menjalani pembinaan mampu mencapai tujuan hidup secara lebih efisien dan efektif daripada sebelumnya (Mangunharjana, 1989 :12).

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa pembinaan adalah proses belajar untuk memperbaiki diri, melatih hidup untuk mengenal kemampuan dan mengembangkannya, agar dapat memanfaatkannya secara penuh dalam hidup, oleh karena itu unsur pokok dalam pembinaan adalah mendapatkan sikap, *attitude* dan kecakapan, *skill* (Mangunharjana, 1989:11-12).

b. Fungsi pokok pembinaan

Fungsi pokok pembinaan mencakup tiga hal.

- 1) Penyampaian informasi dan pengetahuan
- 2) Perubahan dan pengembangan sikap

- 3) Latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan (Mangunharjana:1989:14).

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa fungsi pokok pembinaan adalah untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang dilakukan selama pembinaan agar dapat mengubah dan mengembangkan sikap untuk menjadi lebih baik dengan cara latihan dan mengembangkan ketrampilan.

c. Macam-macam pembinaan

Mangunharjana (1989:21-22) menyebutkan pembinaan moral memiliki 4 model dalam pelaksanaannya, yaitu:

- 1) Pembinaan orientasi
Pembinaan orientasi atau *orientation training* program, diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk suatu bidang hidup. Bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, pembinaan orientasi untuk mendapatkan hal-hal pokok.
- 2) Pembinaan kecakapan
Pembinaan kecakapan atau *skill training* diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya.
- 3) Pembinaan pengembangan kepribadian
Pembinaan mengembangkan kepribadian atau *personality development training*, juga disebut dengan pembinaan pengembangan sikap, attitude, development training. Tekanan pembinaan ini berguna untuk membantu para peserta, agar mengenal dan mengembangkan menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.
- 4) Pembinaan kerja
Pembinaan kerja atau *in-service training*, diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para stafnya. Maka pada dasarnya pembinaan diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dibidang tertentu. Tujuannya untuk membawa orang keluar dari situasi kerja mereka, agar dapat menganalisis kerja mereka dan membuat rencana peningkatan. Para peserta mendapatkan penambahan

pandangan dan kecakapan serta diperkenalkan pada bidang-bidang yang sama sekali baru.

5) Pembinaan penyegaran

Pembinaan penyegaran atau *refresing* traning hampir sama dengan pembinaan kerja. Hanya bedanya, dalam pembinaan penyegaran tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tetapi sekedar penambahan cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada. Banyak sekali dalam pembinaan penyegaran para peserta meninjau pola pikir kerja yang ada dan berusaha mengubahnya sesuai dengan tuntutan kebutuhan baru.

6) Pembinaan lapangan

Pembinaan lapangan atau *field traning* bertujuan untuk menempatkan para peserta dalam situasi yang nyata, agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan. Pembinaan ini membantu peserta membandingkan situasi hidup mereka dengan situasi tempat yang mereka kunjungi. Hal ini memberikan gagasan yang baru dan segar. Maka tekanan pembinaan lapangan adalah mendapat pengalaman praktis dan masukan, input, khusus sehubungan dengan masalah-masalah yang ditemukan para peserta di lapangan.

B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

- a. Skripsi dengan judul *Pola Interaksi antar Komunitas Batak dengan Masyarakat sekitarnya (Studi Kasus di Desa Pendosawalan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara)*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2009 oleh Martina Eny Supriyati sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bentuk-bentuk interaksi sosial antara komunitas Batak dengan masyarakat sekitar berupa kerjasama, akomodasi dan asimilasi. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan di Desa, dimana melibatkan dua kelompok sosial yaitu komunitas Batak dengan masyarakat sekitarnya. Hambatan yang dihadapi dalam interaksi sosial antara komunitas Batak dengan masyarakat sekitar

adalah perbedaan bahasa yang sulit dipahami oleh masyarakat sekitarnya, perbedaan pandangan masing-masing individu, dan saling kurang mengenal antara komunitas Batak dengan masyarakat sekitar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada objek penelitian, dimana penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan pada pola interaksi dalam perspektif keteladanan moral. Tempat penelitian ini berada di Desa Pendosawalan, Kecamatan Kalinyamatan, sedangkan penelitian yang penulis lakukan di kawasan Kampus Dracik Batang kabupaten Batang, Kecamatan Batang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada fokus kajian penelitian yaitu tentang pola interaksi.

- b. Skripsi dengan judul *Pola Interaksi Sosial Pedagang Pasar Suradadi dengan Masyarakat sekitarnya (Studi kasus Pasar Suradadi Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal)*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010 oleh Farij Maftukhin sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjalin antara warga Pasar Suradadi dengan masyarakat sekitar bersifat kerjasama dengan secara spontan yaitu interaksi hubungan yang serta-merta atau spontan walaupun banyak persaingan, namun persaingannya sehat. Faktor yang menjadi hambatan interaksi sosial warga pasar Suradadi dengan masyarakat sekitarnya adalah adanya kesibukan individu dalam menjalankan

tugas masing-masing, dan adanya rasa kurang saling mengenal antara warga pasar yang lainnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada objek penelitian, dimana penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan pada pola interaksi dalam perspektif keteladanan moral. Tempat penelitian ini berada di Pasar Suradadi, Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal, sedangkan penelitian yang penulis lakukan di kawasan Kampus Dracik Batang, Kecamatan Batang, Kabupaten Batang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada fokus kajiannya yaitu tentang pola interaksi.

- c. Skripsi dengan judul *Pola Interaksi Sosial Masyarakat dengan Waria di Pondok Pesantren khusus Al-fatah Senin Kamis*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013 oleh Roudhotul Sofiyana sebagai mahasiswa pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan pola interaksi antara waria dengan masyarakat dengan waria yaitu melalui beberapa bentuk-bentuk yang digolongkan menjadi dua proses yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Dalam proses asosiaif ada kerjasama, akomodasi, asimilasi, Sedangkan proses disosiatif ada persaingan, kontraversi dan pertentangan. Solusi pemecahan masalah tentang proses khusus Al-Fatah senin kami yaitu dengan mengadakan musyawarah untuk mencari jalan keluar terhadap masalah-masalah yang terjadi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada objek penelitian lebih menekankan pada pola interaksi dalam perspektif keteladanan moral. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu fokus kajiannya yaitu tentang pola interaksi.

- d. Skripsi dengan judul *Pola Interaksi Masyarakat di Kampung Cyber RT.36 RW.09 Taman, Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012 oleh Yeni Ristiana sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi masyarakat kampung *Cyber* terjadi secara *intern* dan *ekstern*, dimana interaksi dilakukan secara langsung dan simbolik. Pola interaksi masyarakat lingkup *intern* secara langsung terlihat dalam proses gotong royong. Pola interaksi *ekstern* secara langsung antara lain kunjungan studi dan kerjasama dengan pihak lain. Dampak positif pola interaksi masyarakat kampung *cyber* meliputi mengangkat citra dan nama baik kampung *cyber*, kepraktisan dalam berkomunikasi, efisiensi dalam penyampaian informasi, media diskusi, meningkatkan perekonomian. Dampak negatif yaitu memicu perselisihan, menambah pengeluaran keluarga, batas ranah sosial dan pribadi menjadi kabur dan rawan penipuan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada objek penelitian yang diteliti adalah pola interaksi masyarakat kampung *Cyber*, sementara penelitian yang penulis lakukan objek yang diteliti adalah

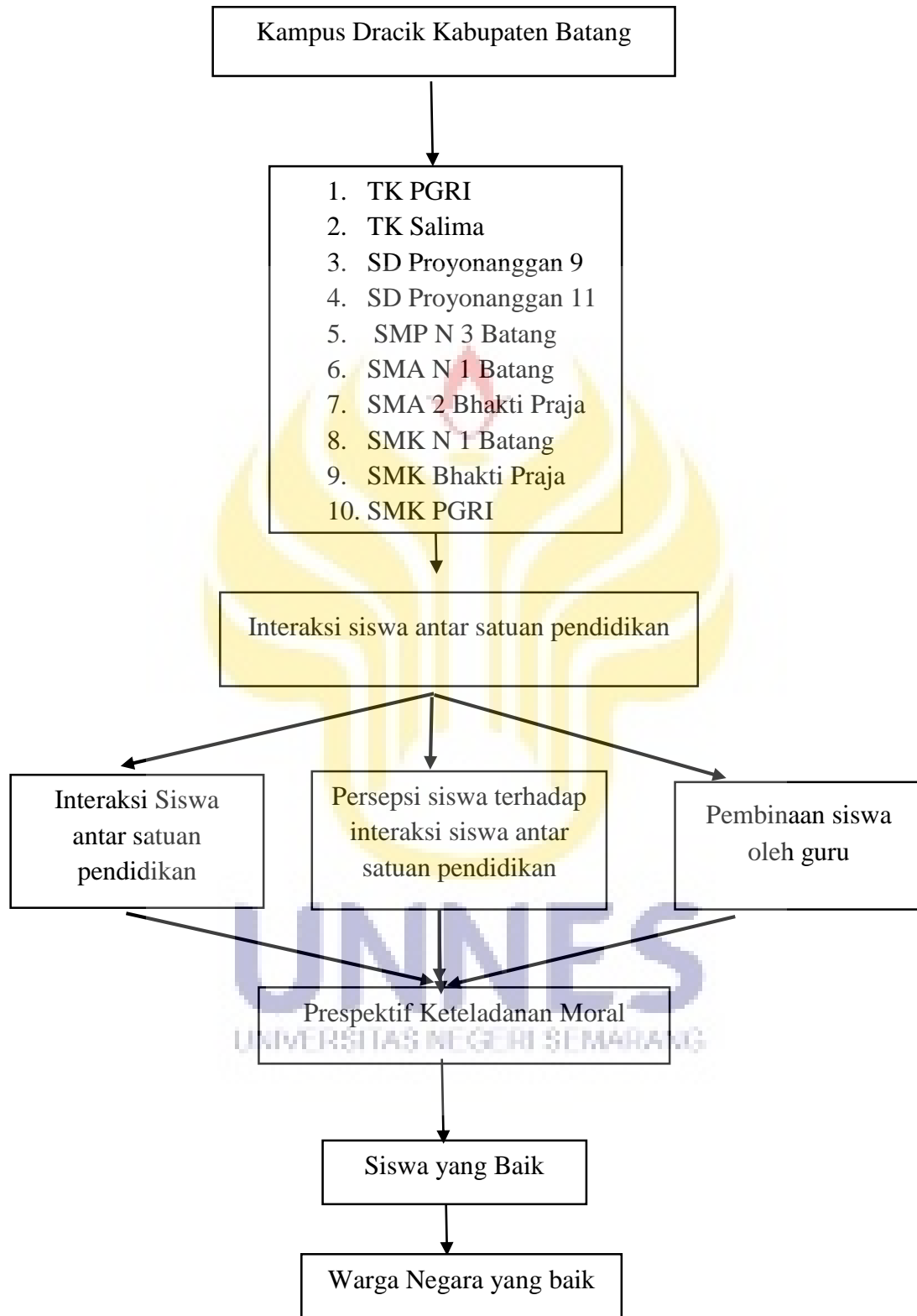
pola interaksi siswa di kawasan Kampus Dracik Batang, tempat penelitian ini berada di kampung Cyber RT 36 RW 09 Taman, Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta, sedangkan penelitian yang penulis lakukan di Desa kawasan Kampus Dracik Batang kecamatan Batang, Kecamatan Batang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu fokus kajiannya tentang pola interaksi.

C. Kerangka Berpikir

Manfaat dari kerangka berfikir adalah memberikan arah bagi proses penelitian dan terbentuknya persepsi yang sama antara peneliti dan orang lain (dalam hal ini pembaca, atau orang yang membaca hasil penelitian ini) terhadap alur-alur berfikir peneliti dalam rangka membentuk hipotesis riset secara logis.

Peneliti mengambil tema “Pola Interaksi Siswa antar Satuan Pendidikan dalam Perspektif Keteladanan Moral di Kampus Dracik Kabupaten Batang” karena ingin mengetahui pola interaksi siswa antar satuan pendidikan apakah dapat membentuk suatu keteladanan siswa dan menjadikan siswa yang baik sehingga terbentuklah suatu warga negara yang baik.

Kerangka berfikir merupakan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel-variabel, dan hubungan antara dimensi-dimensi yang disusun membentuk narasi atau grafis. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka berfikir

Keterangan:

Kampus Dracik merupakan kawasan yang di jadikan sebagai kampus terpadu di Kabupaten Batang yang terdiri dari beberapa satuan pendidikan yaitu TK PGRI, TK Salima, SD Proyonanggan 9, SD Proyonanggan 11, SMP N 3 Batang, SMA N 1 Batang, SMA 2 Bhakti Praja, SMK N 1 Batang, SMK Bhakti Praja, SMK PGRI. Dengan adanya beberapa satuan pendidikan yang terletak saling berdekatan di Kampus Dracik Batang akan menimbulkan suatu interaksi antara siswa satuan pendidikan. Interaksi yang antara siswa satuan pendidikan tersebut akan menimbulkan suatu pola atau bentuk interaksi siswa antar satuan pendidikan lainnya. Dengan adanya interaksi tersebut, maka akan muncul persepsi dari siswa terhadap interaksi siswa antar satuan pendidikan, kemudian bagaimana pembinaan siswa yang dilakukan oleh guru terhadap interaksi siswa antar satuan pendidikan. Dari ketiga rumusan masalah tersebut akan dilihat dari perspektif keteladanan moral. Dimana dari sudut perspektif keteladanan moral ini diharapkan akan menimbulkan suatu interaksi siswa antar satuan pendidikan. Dengan berinteraksi antar siswa satuan pendidikan lain dapat mengambil contoh atau meneladani sikap siswa lain yang dianggap baik. Selanjutnya dengan menjadi siswa baik diharapkan akan menjadikan warga negara yang baik pula.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola interaksi siswa antar satuan pendidikan dalam perspektif keteladanan moral di Kampus Dracik Batang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola interaksi siswa antar satuan pendidikan terjadi dalam dua bentuk, yaitu pola interaksi asosiatif dan pola interaksi disosiatif. Dalam pola interaksi asosiatif ada kerjasama yang dilakukan siswa antar satuan pendidikan misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, PKS, dan kegiatan olahraga yang dilakukan siswa antar satuan pendidikan. Dalam pola disosiatif adanya konflik yang terjadi antar siswa satuan pendidikan berupa konflik pribadi, misalnya saling mengejek dan menyakiti perasaan siswa lain.
2. Persepsi siswa terhadap pola interaksi siswa antar satuan pendidikan dalam perspektif keteladanan moral di Kampus Dracik Batang yaitu interaksi siswa antar satuan pendidikan menimbulkan suatu keteladanan moral bagi siswa lain, misalnya meneladani cara berpakaian, berbicara, prestasi yang dimiliki siswa satuan pendidikan lain.
3. Pembinaan siswa dalam berinteraksi dengan satuan pendidikan lain oleh guru dilakukan dengan memberikan pengarahan, motivasi, pembentukan karakter siswa dalam berinteraksi dengan satuan pendidikan lain, dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan OSIS sebagai wadah interaksi antar siswa dalam hal yang positif.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut diatas dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Siswa

Siswa sebaiknya tidak hanya berinteraksi dengan siswa satuan pendidikan saja, namun berinteraksi dengan siswa satuan pendidikan lain di lingkungan Kampus Dracik Batang.

2. Guru

Guru memberikan pembinaan dan pengarahan kepada siswa dalam berinteraksi dengan siswa antar satuan pendidikan lain secara terus menerus.

3. Sekolah

Sekolah hendaknya berkerjasama dengan sekolah lain yang ada di Kampus Dracik Batang dalam menyikapi dan mengawasi interaksi siswa antar satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaplin, James P. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- FIS. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Sosial*. Semarang: Unnes Press.
- Gerungan, W. A. 1998. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresso.
- Hawi, Akhmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ilahi, Mohamad Takdir. 2014. *Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Mangunharjana A. 1986. *Pembinaan Arti dan Modelnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral*. Semarang: Unnes Press.
- Saleh, Abdul Rahman dan Wahab, Muhibb Abdul. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Setiadi, Elly M. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Slamet, Santosa. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Karakter Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2005. *Komunikasi antara Pribadi*. Semarang: UNNES Press.
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha keluarga
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.

Skripsi

- Masftukhin, Farij. 2010. 'Pola Interaksi Sosial Pedagang Pasar Suradadi dengan Masyarakat Sekitarnya (Studi Kasus Pasar Suradai Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal)'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Nurhayati, Ermy. 2009. 'Pola Interaksi Sosial Antara Komponen Program Pendidikan Kesetaraan di PKBM Bina Ilmu Kecamatan Mijen Semarang'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES
- Ristiana, Yeni. 2012. 'Pola Interaksi Masyarakat di Kampung Cyber Rt.36 Rw.09 Taman, Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta'. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY.
- Sofiyana, Roudlotul. 2013. 'Pola Interaksi Sosial Masyarakat dengan Waria di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin-Kamis'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES.
- Supriyati, Martina. 2009. 'Pola Interaksi Komunitas Batak dengan Masyarakat Sekitar (Studi Kasus di Desa Pandosawalan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara)'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.